

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses perancangan film dokumenter penenun Tapis Lampung ini telah dapat diselesaikan sesuai rencana, dengan demikian penting menjabarkan beberapa hal sebagai kesimpulan. Bertolak dari proses perancangan film ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Film dokumenter merupakan bentuk rekaman audio visual yang mampu memberi gambaran akan suatu fenomena, peristiwa atau ide lainnya. Perancangan film ini mengadaptasi teori-teori film dokumenter yang berkembang, baik dari penyutradaraannya, bentuk, juga gaya bertutur yang membuat film dengan genre ini memiliki karakter tersendiri. Pendekatan "direct cinema" dan penuturan dokudrama akan membuat film ini terlihat lebih tertata, baik dari segi cerita maupun pengambilan shot-shot dan artistiknya, di samping menghasilkan gambar yang lebih menarik. Sementara beberapa gaya dalam film dokumenter mencoba digabungkan, seperti gaya rekonstruksi dan perbandingan. Dalam film dokumenter kain Tapis Lampung, gaya rekonstruksi yang digunakan ingin mengungkapkan nilai sejarah yang ada di dalam kain Tapis, melalui medium motion graphic diharapkan film ini memiliki keunikan dibandingkan film dokumenter lainnya, sedangkan gaya pada film ini akan lebih menonjolkan gaya perbandingan, hal ini bertujuan membangun konflik dalam film ini. Dengan adanya kompilasi dari berbagai gaya yang diterapkan dalam film ini, dapat dibaca sebagai strategi dalam melakukan proses komunikasi. Strategi berbentuk

audio visual (film dokumenter dengan dua gaya) memberikan tawaran baru dalam dunia desain komunikasi visual, bagaimana sebuah pesan mampu dicerna dengan media yang lebih dekat dan menyentuh langsung ke *target audience*. Melalui film dokumenter ini, diharapkan mampu menambah wawasan tentang strategi media sebagai salah satu pilihan kreatif.

2. Pada perancangan kali ini, posisi penenun lebih banyak dibicarakan. Penenun Tapis adalah ‘nabi bagi kebudayaan Lampung’. Penenun Tapis dibaca sejajar dan merupakan ‘nilai filsafat’ Tapis itu sendiri. Penenunlah yang memonopoli pemakaian, corak, pakem, fungsi motif, dan seterusnya. Penenun yang menghafal segala segi nilai untuk dibahasakan kembali ketika mencipta kain berikut motif-motifnya, sehingga, dengan melihat kapasitas penenun yang demikian, seorang penenun Tapis adalah seorang militan kebudayaan bagi daerah Lampung, yang selalu menjadi diksi budaya setempat.
3. Perancangan ini merupakan usaha dalam membangun unsur lokalitas sebagai jati diri yang dapat menjadi patokan nilai-nilai moral sehingga kebudayaan yang dimiliki memiliki arti dan landasan dalam membentuk sistem kemasyarakatan, sebuah proses, sebuah artefak haruslah digali dan dijelaskan, prosesnya ini menjadi penting sebagai benda budaya, kesenian itu merupakan filosofi, spiritual bukan hanya nilai kerajinan, sehingga kekuatan kekuatan itulah yang harus digali dan dijelaskan sebagai kekuatan masyarakat.

B. Saran

Perancangan ini merupakan upaya membangun citra kain Tapis Lampung, namun tetap saja sebuah perancangan memiliki kelemahan atau kekurangan, salah satunya adalah media film yang digunakan berupa film dokumenter memang kurang diminati. Nada miring yang terdengar semacam film dokumenter membosankan dari bentuk visualnya dapat dipahami sebagai suatu respons positif dari masyarakat, kenapa?

Positif, menimbang testimoni yang demikian dapat memacu kreativitas seseorang terpompa dan berupaya lebih jeli membaca peluang dan kemungkinan yang dapat dieksplor lebih jauh. Di sisi lain, kompetisi kreativitas melaju semakin cepat, inilah tantangan terbesarnya, apakah berhenti mengayuh untuk terjatuh dan ditertawakan, atau ‘terpaksa kreatif’ (?). Bertolak dari semua hal yang dipaparkan, bagi yang berminat untuk merancang sebuah film dokumenter, penulis memberikan beberapa saran untuk dipertimbangkan sebelumnya, seperti:

1. Dalam proses riset data atau konten yang akan digunakan haruslah sumber data yang validasinya dapat dipertanggungjawabkan, riset haruslah didasari apa yang terjadi di lokasi syuting.
2. Perlunya pendekatan yang intensif guna mendapatkan informasi secara utuh sehingga dalam proses pengambilan gambar apa yang diinginkan lebih mudah didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Affendi, Yusuf , . (1995). *Tenun Indonesia*, Perum Percetakan Negara Republik Indonesia : Jakarta.
- Ayawaila, Gerzon R.(2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, Fakultas Film Dan Televisi - Institut Kesenian Jakarta: Jakarta.
- Barker, Charis. (2013). *Cultural Studies, Kreasi Wacana*: Yogyakarta.
- Barnouw, Erick.(1983). *Documentary, A History of The Non-Fiction Film*. Oxford University Press : New York.
- Boggs, Jhoseph M. (1992). *Cara Menilai Sbuah Film*, Yayasan Citra: Jakarta.
- Burke, J. Peter. 2009. *Identity Theory*. New York: OXFORD University Press, Inc.
- Firmansyah, Junaidi, Sitorus, M , Zubaidah, R.A. dan Suprihatin. (1996). *Sulaman Tapis Lampung*, Gunung Pesagi Bandar Lampung: Lampung.
- Hodgdon, Dana H., Kaminsky, Stuart M. (1981). *Basic Film Making*, 219 Park Avenue South, New York, N.Y. 10003: New York
- Iskandar, Eddy D. (1987). *Mengenal Perfilman Indonesia*, Penerbit CV Rosda Bandung: Bandung.
- Landa, Robin. 2011. *Graphic Design Solutions, Fourth Edition*. USA: PlanetFriendly Publishing.
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

- Nichols, Bill. (1991). *Representing Reality*. Indiana University:Blomington.
- Moriarty, Sandra. 2011. *ADVERTISING* (edisi ke delapan). Jakarta: Kencana.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*, Yogyakarta: Hormerian Pustaka.
- Rabiger, Michel. (1992). *Directing Documentary*. Focal Press: Boston-London.
- Taylor, L & Barbara. I. (1997). *Cross-Cultural Film Making: A Handbook for Making Dokumentary and Ethnographic Film and Vidos*. Berkeley. Uneversity of California: California.
- Tanzil, candra, Ariefiansyah, Rhino, Trimarsanto. (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah*. IN DOCS : Jakarta.
- Sinuraya, Esther Helena dan Wahyuningsih, Eko. (2005), *Katalog Kain Tapis Koleksi Museum Negri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"*, Dinas Pendidikan Provinsi Lampung: Lampung.
- Sanyoto, Sadjiman E. (2005). *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Arti Bumi Intaran: Yogyakarta.
- Tinarbuko, Sumbo. (2015). *Desain Komunikasi Viusal Penanda Zaman Masyarakat Global*, Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Wijoyo, Kunto. (2013). *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yananda, M. rahmat, Umami Salamah. 2014. *Branding Tempat membangun Kota, Kabupaten, dan Provinsi Berbasis Identitas*. Jakarta: Makna Informasi.

b. Pertautan

-<https://www.youtube.com/watch?v=-IzQf0ETpj0>, diunduh pada tanggal

10 Januari 2016.

- <https://www.youtube.com/watch?v=tUgR8N-U2ZA>, diunduh pada

tanggal 9 januari 2016.

-<https://www.youtube.com/watch?v=xEpvD5biqkk>, diunduh pada tanggal 10

Januari 2016.

- <https://www.youtube.com/watch?v=tUgR8N-U2ZA>, diunduh pada

tanggal 9 januari 2016.

- <http://uun-halimah.blogspot.co.id/2015/03/kabupaten-lampung-utara.html>

c. Wawancara

Raswan Tapis, pemerhati dan desainer kain tapis

Ibu Mastoh, pengerajin tapis

